

MODUL

MIKRO KONSELING

D
I
S
U
S
U
N

OLEH

HERMAN TITTING, M.Pd.K

YOSEF PATANDUNG, M.Pd



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA

2021

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Tuhan, pencipta semesta alam karena pertolongan-Nya maka modul Mikro Konseling ini dapat terealisasi dengan baik. Modul ini merupakan salah satu perwujudan pengembangan mata kuliah untuk menunjang kompetensi lulusan pada Prodi Pastoral Konseling Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Sehubungan dengan hal tersebut, modul ini disusun sebagai sumber belajar dan sekaligus menjadi panduan untuk praktik mata kuliah Mikro Konseling. Modul ini disusun bertujuan untuk menyamakan pemahaman bersama tentang konsep dan praktik layanan konseling mulai dari lingkup kecil. Modul ini memuat konsep-konsep dasar konseling, keterampilan dasar konseling, tahap-tahap dalam konseling, kode etik layanan konseling, mind skill konselor, serta desain ruangan layanan konseling. Selain itu, modul ini dilengkapi dengan pedoman latihan konseling yang dilengkapi dengan perangkat layanan maupun evaluasinya. Modul ini berlaku untuk mahasiswa yang menawar mata kuliah Mikro Konseling.

Modul ini diharapkan dapat menunjang capaian lulusan mata kuliah dan memberi pengalaman pada profil lulusan program studi untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik dan kerja keras dari pengampu maupun pendamping dan mahasiswa. Akhir kata, kritik dan saran yang membangun kami butuhkan guna melengkapi segala kekurangan dalam modul ini Kami mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah mendukung hingga selesainya modul Mikro Konseling ini. Tuhan memberkati.

Tana Toraja, 15 November 2021

Hormat kami,

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I: OUTLINE MODUL	1
Identitas Modul	1
Arti Pentingnya Modul	1
Kompetensi Modul	1
BAB II: HAL MENDASAR DALAM MIKRO KONSELING	2
A. Konsep dasar Konseling.....	2
1. Konsep Konseling	2
2. Tujuan Konseling	3
3. Konselor dan Konseli	4
B. Keterampilan Dasar Konseling	7
1. Keterampilan attending	7
2. Keterampilan merespon.....	7
3. Keterampilan merespon	7
4. Keterampilan refleksi	8
5. Keterampilan empati	8
6. Keterampilan paraphrasing	8
7. Keterampilan konfrontasi	8
8. Keterampilan merangkum	9
9. Keterampilan probing	9
10. Keterampilan genuine	9
11. Keterampilan klarifikasi	9
12. Keterampilan restatemen dan accent	9
13. Keterampilan termination	10
C. Tahap-tahap Layanan Konseling	11
1. Tahap-tahap konseling secara umum	11

2. Tahap-tahap konseling secara khusus	12
D. Kode Etik Layanan Konseling	Error! Bookmark not defined. 4
E. Mind Skills Konselor	Error! Bookmark not defined. 6
1. Pentingnya mind skills	16
2. Keuntungan dan mind skills	16
3. Komponen mind skills	17
F. Ruang Layanan Konseling Yang Ideal	19
1. Standar Ruang Layanan Konseling	19
2. Sarana Penunjang Layanan Konseling	20
BAB III: PRAKTIKUM MIKRO KONSELING	22
A. Latihan Praktikum Mikro Konseling	22
1. Beberapa tahap dalam praktikum	22
2. Latihan keterampilan konseling	22
3. Latihan teknik konseling	23
4. Alat penunjang latihan	23
5. Evaluasi	24
B. Protokol dan Verbatim Konseling	25
C. Praktikum Konseling Individu.....	26
D. Praktikum Konseling Kelompok	27
E. Form Penilaian Praktikum	30
DAFTAR REFERENSI	34

BAB I

OUTLINE MODUL

A. Identitas Modul

Modul ini dirancang khusus untuk mata kuliah Mikro Konseling atau Praktikum Konseling pada program studi Pastoral Konseling IAKN Toraja.

B. Arti Pentingnya Modul

Modul ini dimaksudkan sebagai pendukung sejumlah mata kuliah wajib pada kelompok rana keterampilan kurikulum prodi Pastoral Konseling IAKN Toraja. Adapun bidang kajian dari modul ini adalah mempelajari tentang praktek konseling yang mencakup tahap-tahap konseling, keterampilan dasar layanan konseling, penerapan pendekatan dan teknik konseling. Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan melakukan layanan konseling dalam lingkungan gereja, sekolah dan masyarakat. Selama penggunaan modul ini, mahasiswa didampingi untuk memahami tentang praktek konseling yang mencakup penerapakan tahap-tahap konseling, keterampilan dasar layanan konseling, penerapan pendekatan dan teknik konseling.

C. Kompetensi Lulusan

Sebagai capaian pembelajaran lulusan dari modul ini, mahasiswa mampu memprogram mikro konseling baik konseling individu maupun kelompok dalam lingkup gereja, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu, terdapat sejumlah kompetensi yang diharapkan dari mahasiswa pada setiap bab dari modul ini.

BAB II

HAL MENDASAR DALAM MIKRO KONSELING

A. KONSEP DASAR KONSELING

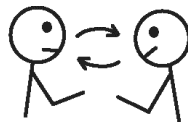
1. Konsep Konseling

Konseling merupakan proses bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli. Konselor adalah pihak yang memberikan bantuan sedangkan konseli adalah pihak yang menerima bantuan (Dalam kasus tertentu konseli dapat juga disebut klien atau residen).

Secara etimologis istilah konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium* artinya “bersama” atau “bicara bersama-sama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.¹ Dalam bahasa Inggris “Counseling” berkaitan dengan kata Counsel, yang mempunyai arti sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to talk counsel*). Berarti counseling sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran².

Ciri-ciri yang menonjol dari konseling adalah:

- a. Konseling merupakan suatu proses yang dinamis, terencana, terarah dan fokus pada tujuan umum maupun khusus.
- b. Konseling melibatkan dua atau lebih individu, yaitu hubungan interaksi secara verbal antara konselor dan konseli.
- c. Konseling dipersiapkan dan dilaksanakan secara profesional dan bertanggungjawab oleh konselor dan konseli. Konselor membantu konseli untuk pencarian makna, menggali dan menemukan kekuatan atau potensi guna mengatasi dan mengentaskan masalah yang dihadapinya.



Hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai batasan dalam layanan konseling, menurut Patterson (1967), yaitu:

- a. Konseling bukanlah semata-mata pemberian informasi, meskipun dalam konseling bisa diberikan informasi yang dibutuhkan klien.

¹ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. 2004. Jakarta: PT Rineka Cipta.99.

² Winkel, W.S. dan M.M. Srihastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. 2007. Yogyakarta: Media Abadi. 34.

- b. Konseling bukanlah pemberian nasehat, saran dan rekomendasi.
- c. Konseling bukanlah wahana untuk mempengaruhi klien, misalnya mempengaruhi sikap, kepercayaan, atau perilaku dengan jalan membujuk, mengarahkan, atau meyakinkan walaupun dilakukan secara tidak langsung, halus atau tidak menyakitkan.
- d. Konseling bukanlah wahana untuk mempengaruhi perilaku dengan menegur, memperingatkan, mengancam, atau memaksa dengan atau tanpa penggunaan kekuatan atau paksaan fisik.
- e. Konseling bukanlah seleksi dan penugasan individu- individu ke berbagai pekerjaan atau aktivitas.
- f. Konseling bukanlah mewawancarai (walaupun kegiatan wawancara berlangsung dalam konseling).

2. Tujuan Konseling

Tujuan konseling dapat dilihat baik secara umum maupun secara khusus.

- 1) Tujuan konseling secara umum, yaitu terentaskannya masalah yang dialami konseli, atau untuk menciptakan kondisi agar konseli merasa bebas melakukan eksplorasi diri yang bermakna dan bertanggungjawab. Hal ini ditandai dengan berkurangnya intensitas atas masalah klien, berkurangnya intensitas hambatan dan/atau kerugian yang disebabkan masalah tersebut, serta menghilangkan atau meniadakan masalah. Beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan dan potensi klien dikembangkan. Tujuan umum konseling berorientasi pada perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif dan pemecahan masalah.³
- 2) Tujuan konseling secara khusus, yaitu untuk membantu konseli memahami latarbelakang masalah yang dihadapi secara mendalam dan menyeluruh; terarah secara positif pada persepsi, sikap dan tindakan demi terentasnya masalah. Di samping itu, tujuan khusus lainnya adalah untuk membantu konseli menemukan dan mengembangkan unsur positif atau potensi konseli guna konseli

³ *Perubahan perilaku*, yaitu perilaku yang memungkinkan klien hidup lebih produktif dan memuaskan serta dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya. *Kesehatan mental yang positif*, yaitu tingkat kematangan untuk mengintegrasikan, menyesuaikan secara positif aspek-aspek hidupnya. Individu bebas dari tekanan dan ancaman-ancaman. *Pemecahan masalah*, yaitu membantu konseli untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

mandiri, aktif, produktif dan bertanggungjawab dalam pengentasan masalah yang dihadapi.⁴

3. Konselor dan Konseli

Konseling merupakan proses interaksi verbal antara konselor dan konseli. Konselor yaitu individu yang memberikan layanan atau bantuan konseling kepada konseli. Keberhasilan penyelenggaraan konseling, sangat ditentukan oleh kemampuan, keterampilan dan kemauan konselor itu sendiri. Untuk itu calon konselor perlu membekali diri dengan berbagai pengetahuan/wawasan dan keterampilan/teknik yang diperlukan dalam penyelenggaraan layanan konseling. Koselor secara umum terdiri dari konselor pemula⁵ dan konselor profesional⁶.

Seorang konselor dalam melakukan layanan konseling harus terlebih dulu memahami kepribadiannya. Kematangan pengetahuan dan kedewasaan sangat diperlukan seorang konselor. Ia harus memiliki konsep-konsep diri yang baik, benar dan tepat serta dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjadi konselor bagi orang lain, seseorang terlebih dulu mengecek diri atau kepribadiannya secara keseluruhan. Konselor yang pernah menjadi konseli dapat menunjukkan pengalaman dan kematangannya sebagai pribadi yang tidak lepas dari kelemahan dan permasalahan hidup, namun kemudian dapat mengatasi dan keluar dari hal tersebut. Kepribadian konselor dapat menjadi modal utama dalam melakukan layanan konseling, tetapi dapat juga menjadi penghambat.

Beberapa hal yang menunjukkan kematangan kepribadian konselor adalah:

- a. Memiliki kesadaran eksistensi diri, konsep diri atau pemahaman dan pengenalan diri yang baik dan benar
- b. Memiliki penerimaan diri dan respek terhadap diri sendiri.

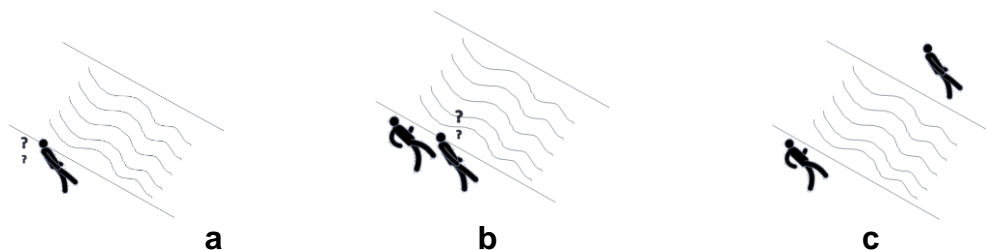
⁴ Tujuan khusus konseling dapat disesuaikan dengan jenis permasalahan dan jenis pendekatan atau metode yang digunakan.

⁵ Konselor pemula merupakan konselor yang secara alami didorong oleh kesadaran sebagai makhluk sosial untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam mengatasi masalahnya

⁶ Konselor profesional merupakan konselor yang memiliki keahlian dalam melakukan konseling. Keahlian konseling yang dimaksudkan adalah memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan yang disertai oleh kematangan pribadi dan kemauan yang kuat konselor untuk menyelenggarakan layanan konseling. Di samping itu, konselor yang profesional adalah konselor yang memiliki pengalaman-pengalaman yang memadai serta memiliki pengakuan akademik maupun publik.

- c. Memiliki energi positif untuk aktif dalam menjalani kehidupan yang bernilai dan berharga
- d. Memiliki keterbukaan terhadap perubahan dan bersedia mengambil risiko dari perubahan tersebut.
- e. Memiliki kepedulian dan empati kepada orang lain.
- f. Memiliki ketulusan, kejujuran, kerelaan dan tanggungjawab terhadap semua yang dikerjakannya.

Konseli yaitu orang yang berada dalam suatu permasalahan dan membutuhkan seorang konselor dalam mengentaskan masalahnya. Konseli memiliki kebutuhan akan layanan konseling, sehingga konseli datang kepada konselor yang didasarkan pada asas kepercayaan pada proses dan hasil. Dalam hal ini hubungan dan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Seorang konselor harus mampu memahami konseli dan permasalahannya dengan kepribadian, latar belakang serta nilai yang berbeda-beda. Berikut ini gambaran tentang peranan konselor dalam mendampingi konseli mengentaskan masalahnya.



Gambar a, menunjukkan konseli dan permasalahannya, gambar b menunjukkan hadirnya konselor untuk mendampingi, dan gambar c, menunjukkan konseli yang dapat melewati masalahnya, konselor tetap berada pada kedudukannya.

Disamping itu, terdapat pula masalah-masalah yang dapat dihadapi konselor dalam layanan konseling: Pertama, masalah dari konselor: kecemasan dan tuntutan untuk harus sempurna; merasa superior, otoriter; tidak siap; tidak hadir sebagai diri sendiri, tidak jujur dan manipulasi; merasa gagal. Kedua, masalah yang ditimbulkan konseli: penuntut dan tergesah-gesah; tidak konsisten dan tidak berkomitmen; tergantung dan menyerahkan keputusan kepada konselor; tidak bertanggungjawab.

Tugas 1:

1. Menurut pemahaman anda, apa yang dimaksud dengan konseling?

2. Menurut anda, apa saja yang menjadi tujuan dari konseling

3. Jika anda seorang konselor, bagaimana anda memposisikan diri terhadap konseli dan masalahnya?

B. KETERAMPILAN DASAR KONSELING



Keterampilan konseling merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh konselor dalam melakukan layanan konseling. Keterampilan ini dibutuhkan demi efektifitas proses layanan konseling, terciptanya suasana yang kondusif, dan memberi ruang bagi konseli untuk terbuka dan bebas dalam menyelesaikan permasalahannya.

1. Keterampilan Attending

Keterampilan attending merupakan perilaku menghampiri konseli yang mencakup perilaku non verbal, komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik yang ditampilkan konselor akan mempengaruhi kepribadian konseli, yaitu: meningkatkan harga diri konseli, menciptakan suasana yang aman bagi konseli, dan memberikan keyakinan pada konseli.

2. Keterampilan Bertanya

Konselor harus mampu mengeksplorasi masalah yang dialami konseli dengan cara bertanya. Hal ini dimaksudkan untuk menggugah apa yang dialami, dipikirkan, dirasakan, dan yang diyakini konseli. Penggunaan pertanyaan dapat dilakukan dalam bentuk terbuka atau tertutup. Pertanyaan terbuka adalah agar diharapkan konseli berbicara secara lebih bebas dan terbuka. Sebaliknya, penggunaan pertanyaan tertutup akan mendapatkan respon-respon pendek dan informasi tidak lengkap.

3. Keterampilan Merespon

Hal yang tidak kalah penting sehubungan dengan keterampilan bertanya adalah keterampilan merespon. Ada enam model respon dalam percakapan, yaitu: *Proving (P)*, *Under-standing (U)*, *Supporting (S)*, *Interpretation (I)*, *Evaluation (E)*, dan *Action (A)*.⁷

⁷ *Proving (P)*, bertujuan untuk menyelidik, memeriksa atau mencari informasi mengenai fakta dan perasaan konseli. Merupakan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk menemukan data-data. *Under-standing (U)*, Bertujuan untuk mengungkapkan perasaan konselor yang memahami dan mengerti perasaan dan pergumulan konseli. Sifatnya memantulkan kembali apa yang dirasakan konseli. Konseli merasa dipahami, dimengerti dan diterima. Disamping itu, konselor terus membuat kesimpulan-kesimpulan. U selalu ada di setiap moment percakapan. *Supporting (S)*, Merupakan respon mendukung, menenteramkan, menghibur, dan meneguhkan konseli. Respon ini baik untuk berada di tengah-tengah percakapan atau antara awal dan pertengahan. *Supporting* ini sangat penting bagi konseli yang ragu, bimbang, takut, kuatir, resah, sedih, gelisah, berduka, putus asa, merasa kecil, dan tidak berdaya. *Interpretation (I)*,

4. Keterampilan Refleksi

Keterampilan refleksi dalam konseling merupakan kemampuan seorang konselor untuk memantulkan kembali ungkapan konseli, menunjukkan bahwa konselor benar-benar memahami dan mengerti masalah konseli dan menerima konseli apa adanya. Refleksi yang dapat ditunjukkan konselor adalah refleksi isi dan refleksi perasaan.

5. Keterampilan Empati

Keterampilan empati merupakan kemampuan melihat sesuatu melalui cara pandang dan perasaan orang lain, kemampuan mengenali, memahami, mengenali dan mempersepsi perasaan orang lain. Empati menyatakan kesediaan seorang konselor untuk turut merasakan perasaan/emosi konseli tanpa harus larut di dalamnya. Keterampilan ini dapat dibedakan menjadi empati verbal dan empati non-verbal.

6. Keterampilan Paraphrasing

Keterampilan ini merupakan kemampuan konselor untuk menyatakan/mengkonfirmasi kembali esensi atau pesan utama dari ucapan-ucapan konseli. Paraphrasing menunjukkan bahwa konselor benar menangkap atau mendengarkan konseli, konselor berusaha memahami serta mengecek kembali pernyataan konseli.

7. Keterampilan Konfrontasi

Keterampilan konfrontasi merupakan keterampilan untuk mempertentangkan dua hal yang berbeda pada konseli. Seringkali konseli tidak menyadari ada berbagai pertentangan dalam dirinya baik itu menyangkut dengan perkataannya, perilakunya dan sikapnya. Misalnya konseli yang memiliki keinginan/kebutuhan namun tidak melakukan aktifitas untuk hal tersebut, konseli tidak konsisten dengan apa yang dikatakan dan yang dilakukan, atau pernyataan, perilaku dan sikap yang selalu berubah-ubah baik yang dahulu maupun yang sekarang.

Bertujuan untuk menafsir, menuntun, membimbing, mengajar, menerangkan. Mengajak konseli untuk ikut berpikir dan memikirkan masalahnya. Konselor membawa konseli untuk terus berpikir. Respon ini cocok untuk berada di tengah percakapan untuk masuk ke respon evaluasi dan action. *Evaluation (E)*, Berusaha untuk mengevaluasi, menganjurkan, menanggapi hal-hal baik dari konseli, memberikan ide-ide, alternatif-alternatif, jalan keluar atau solusi. Konselor dapat menuntun konseli kepada tahap akhir, yaitu action/tindakan. *Action (A)* Menganjurkan pengambilan sebuah tindakan, perbuatan nyata, dan langkah-langkah konkret. Konselor mendampingi konseli untuk mengambil keputusan dan melakukan sesuatu yang nyata. Dengan demikian konseli mulai menemukan solusi yang diharapkan untuk mengatasi masalah/pergumulannya.

8. Keterampilan Merangkum

Keterampilan merangkum atau meringkas atau summary merupakan keterampilan untuk menyimpulkan mengenai berbagai hal yang didapatkan dari komunikasi dengan konseli. Hal ini dimaksudkan untuk menyatukan berbagai unsur dari pesan konseli, mengidentifikasi hal-hal pokok/inti, untuk mengarahkan konseli, menghindari ketergesahan, serta untuk mereview kemajuan yang sudah didapat. Keterampilan ini dapat dilakukan pada setiap tahap konseling (summary awal/bagian) maupun pada akhir konseling (summary akhir).

9. Keterampilan Probing

Keterampilan probing merupakan keterampilan yang digunakan untuk menggali informasi tentang konseli. Konselor memanfaatkan setiap informasi dari konseli untuk menunjukkan identitas klien serta permasalahannya.

10. Keterampilan Genuine

Keterampilan genuine merupakan keterampilan untuk menunjukkan kejujuran dan keaslian selama proses konseling berlangsung. Konselor dan konseli diharapkan tampil apa adanya dan bebas tekanan.

11. Keterampilan Klarifikasi

Keterampilan klarifikasi merupakan keterampilan untuk menyamakan persepsi antara konselor dan konseli, dan untuk mendapatkan kejelasan dari pesan yang samar-samar, tidak jelas atau membingungkan dari konseli. Konselor perlu membantu konseli untuk focus pada inti pesan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang bertujuan untuk menyimpulkan.

12. Keterampilan Restatemen dan Accent

Keterampilan restatemen merupakan keterampilan untuk mengulangi satu atau lebih kata kunci dalam pernyataan konseli. Hal ini dilakukan dengan pegulangan kata yang bernada Tanya. Tujuannya adalah supaya konseli memberikan penjelasan yang akurat tentang apa yang dirasakan, dipikirkan dan yang dialaminya. Keterampilan accent merupakan restatemen yang focus pada kata-kata tertentu.

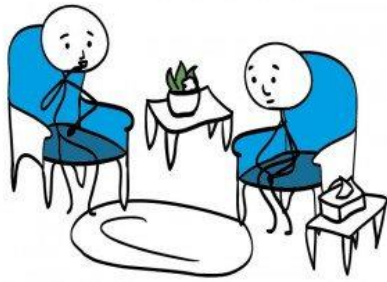
13. Keterampilan Termination

Keterampilan termination atau pengakhiran merupakan keterampilan yang digunakan untuk mengakhiri konseling. Keterampilan ini dapat dilakukan pada akhir dari setiap pertemuan maupun pada pertemuan terakhir. Hal ini dimaksudkan untuk mengakhiri kegiatan konseling, melihat peta kognitif, kesepahaman konselor dan konseli, mengkomunikasi kembali persepsi dan pengambilan tanggungjawab, memberikan support kepada konseli.

Tugas 2:

<p>1. Menurut anda, apa yang menjadi perbedaan berempati dengan bersimpati?</p> <hr/> <hr/> <hr/>
<p>2. Studi Kasus: Seorang Istri datang kepada konselor untuk menceritakan masalah kekerasan rumah tangga yang dialami. Suami sering pulang tengah malam, anak dan istri sering mengalami kekerasan serta suami jarang sekali menafkai rumah tangganya. Suatu ketika si istri tahu kalau suaminya berselingkuh dengan wanita lain. Akibat dari semua ini sang istri ingin mengakhiri pernikahan mereka. Jika anda menjadi konselor, keterampilan apa saja yang dibutuhkan dengan kasus tersebut!</p> <hr/> <hr/> <hr/> <hr/>

C. TAHAP-TAHAP LAYANAN KONSELING



Beberapa faktor pada konselor dan konseli yang berpengaruh dalam proses konseling yaitu, persepsi diri, kebutuhan, nilai-nilai, perasaan, pengalaman, harapan, keahlian dan lain-lain. Karena itu, diperlukan tahap atau fase dalam layanan konseling.

1. Tahap-Tahap Konseling secara umum

Secara umum, proses konseling terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

Pertama, tahap awal. Tahap ini terjadi sejak pertemuan konselor dan konseli untuk menjejaki dan menemukan masalah konseli. Beberapa hal yang dapat dilakukan pada tahap awal ini adalah:

- a. Membangun rapport, yaitu hubungan antara konselor dan konseli dengan dilandasi asas kepercayaan, kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan komitmen.
- b. Memperjelas, mendefenisikan, memberi makna masalah konseli. Konselor mengarahkan konseli untuk mendefenisikan dan mengartikan masalah yang dihadapinya.
- c. Menaksir dan merancang bantuan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah konseli. Konseli didorong untuk menggali dan menemukan potensinya serta berbagai alternatif guna pemecahan masalah yang dihapinya.
- d. Membangun kontrak layanan konseling. Konselor dan konseli mencari kesepakatan tentang: waktu dan tempat layanan konseling, pembagian tugas serta kerjasama sehubungan peran dan tanggungjawab.

Kedua, tahap inti. Tahap inti disebut juga sebagai tahap kerja, yaitu tahap dimana konselor bersama konseli mengadakan penjelajahan masalah lebih dalam, konselor mengadakan penilaian kembali (reassessment) atau pemaknaan kembali masalah konseli. Konselor dapat menemukan teknik konseling yang tepat, kreatif dan bervariasi dengan tetap menjaga kontrak-kontrak yang sudah disepakati.

Ketiga, tahap akhir, yaitu tahap yang dilakukan pada akhir setiap pertemuan ataupun mengakhiri seluruh proses konseling. Pada tahap ini konselor dan konseli membuat kesimpulan dari hasil konseling, menyusun tindakan yang akan dilakukan menindaklanjuti hasil konseling, mengevaluasi proses konseling, membuat perjanjian pertemuan selanjutnya (jika dibutuhkan). Pada tahap ini, konseli diarahkan untuk mandiri disertai komitmen dan tanggungjawab.

2. Tahap-tahap konseling secara khusus

Menurut Carkhuff (1983) ada dua fase pemberian bantuan yaitu tahap pra bantuan, dan tahap pemberian bantuan. Pertama, tahap pra bantuan adalah pemberian perhatian oleh konselor kepada konseli, sehingga konseli merasa terlibat. Pemberian perhatian meliputi persiapan pemberian perhatian, pemberian perhatian secara pribadi, mengobservasi dan mendengarkan. Pemberian bantuan terjadi dalam konteks suatu inti kondisi yang meliputi dimensi empati, respek, ketulusan, dan konkret. Kedua, yaitu tahap bantuan, yang dibagi menjadi empat yaitu: pemberian tanggapan atau merangsang konseli; merangsang pengertian konseli, pemrakarsaan atau merangsang tindakan konseli; dan recycling "daur ulang" atau memprosesan konseli.

Menurut, Dewa Ketut Sukardi (1988) terdapat beberapa tahap dalam konseling, yaitu:

- a. Tahap persiapan, yaitu tahap yang bertujuan untuk mempersiapkan klien memasuki wawancara konseling. Persepsi diri Kebutuhan Nilai-nilai Perasaan Pengalaman Harapan Keahlian Persepsi Kebutuhan Nilai-nilai Perasaan Pengalaman Harapan Keahlian Konselor Klien Wawancara (Relasi).
- b. Tahap klarifikasi, yaitu tahap menyatakan masalah dan alasan permintaan dilakukannya wawancara konseling.
- c. Tahap struktur wawancara, yaitu merumuskan kontrak dan struktur wawancara.
- d. Tahap relasi, yaitu pembentukan hubungan baik dan siap untuk memasuki fase kedua (tahap lima)
- e. Tahap eksplorasi, yaitu tahap melakukan pengolahan masalah, merumuskan tujuan, merencanakan strategi mengumpulakan fakta-fakta,

mengekspresikan perasaan secara mendalam dan mempelajari keterampilan baru.

- f. Tahap konsolidasi, yaitu tahap pengolahan berbagai alternatif tindakan yang dapat dipilih klien.
- g. Tahap perencanaan, yaitu pengembangan suatu rencana untuk melaksanakan tindakan berdasarkan pemilihan terhadap alternatif-alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah.
- h. Tahap penutupan, yaitu tahap penilaian hasil dan penghentian konseling atas kehendak klien.

Penerapan keterampilan konseling dan penggunaan teknik konseling dapat dipetakan pada setiap tahap layanan konseling.

Tugas 3:

1. Berikan pendapat anda, jika dalam proses konseling terdapat tahapan yang dilupakan oleh konselor! Apa yang harus dilakukan oleh konselor?

2. Jika ada konseli yang terkesan tidak terbuka tentang masalah yang sedang dialami, Apa yang harus dilakukan oleh konselor sehubungan dengan tahapan konseling?

D. KODE ETIK LAYANAN KONSELING⁸



Konseling merupakan proses yang melibatkan konselor dengan konseli yang sifatnya profesional. Karena itu, konseling membutuhkan seperangkat aturan atau pedoman yang disebut sebagai etika konseling. Etika konseling merupakan standar tingkah laku berupa aturan-aturan, norma atau batasan-batasan yang mengikat konselor dan konseli selama proses konseling. Etika ini berbicara tentang apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan sehubungan dengan hak dan kewajiban konselor maupun konseli.

Pertama, *professional responsibility*, yaitu seorang konselor harus bertanggungjawab terhadap konseli maupun terhadap dirinya serta profesinya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: perhatian penuh (*responding fully*), terminasi/penghentian konseling secara tepat (*terminating appropriately*), membangun relasi yang sehat tanpa melanggar norma lain (*evaluating the relationship*).

Kedua, *confidentiality*, yaitu seorang konselor harus menjaga kerahasiaan konseli. Konselor tidak dapat memaksa konseli untuk memberikan hal-hal yang sangat rahasia, dan konselor harus menjaga hal-hal yang rahasia baik pribadi maupun masalah konseli yang telah diberikan oleh konseli.

Ketiga, *Conveying relevant information*, yaitu konselor harus memberikan informasi mengenai proses konseling yang akan dijalani oleh konseli. Konselor harus memberikan informasi tentang kualifikasi/keahliannya, hasil dan efek dari konseling yang telah dicapai, berapa lama waktu yang diperlukan untuk konseling, memberikan informasi bahwa konseling bukan satu-satunya pemecahan masalah.

Keempat, *the counselor influence*, yaitu pengaruh dari seorang konselor dalam layanan konseling. Beberapa pengaruh tersebut adalah:

- a. Kebutuhan/kepentingan/motivasi konselor (*the counselor needs*), yaitu alasan/tujuan adanya layanan konseling.
- b. Otoritas konselor (*authority*), yaitu kemampuan konselor dalam memimpin berlangsungnya konseling menurut pengalaman dan figur.

⁸ E-learning Mahasiswa dan Konseling, konselorindonesia, blogspot.com

- c. Seksualitas konselor (sexuality), yaitu kehidupan seksualitas konselor yang menyimpang (tidak terselesaikan) akan mempengaruhi pemilihan konseli, terjadinya bias konseling, resistence dan negative transference.
- d. Nilai dari seorang konselor (the counselor values), yaitu nilai budaya, keyakinan, moral, pandangan hidup yang dapat mempengaruhi persepsi dalam proses konseling.

Etika konseling tidak lepas dari asas-asas dan prinsip-prinsip konseling, yaitu: kesukarelaan, kerahasiaan, orientasi konseli (keputusan diambil oleh konseli), norma dan sosial budaya.

Dalam pelaksanaan layanan konseling, secara praktik ada hal-hal yang secara etis harus dibicarakan dan disepakati oleh konselor dan konseli. Misalnya koselor harus sepengetahuan dan seijin konseli soal kenyamanan tempat layanan konseling, penggunaan alat recoder, konselor membuat catatan, atau pengamatan dari orang lain. Pada kasus-kasus tertentu konselor harus seijin dari konseli menyampaikan hal-hal penting kepada pihak lain dalam hubungan membantu konseli. Hal etis lainnya adalah konselor meminta kesediaan konseli sehubungan dengan perintah atau anjuran konselor dalam hubungan menolong konseli.

Tugas 4:

Studi Kasus: Seorang pemuda (26 tahun) datang kepada seorang konselor pria (40 thn). Pemuda ini mengalami masalah dorongan seksualitas yang yang tidak dapat dikendalikan. Setiap hari dia berhasrat untuk berhubungan supaya bisa membuatnya tenang. Seiring dengan berjalannya waktu, pemuda tersebut memiliki ketergantungan dan ketertarikan fisik kepada konselornya. Jika anda adalah konselor tersebut, apa yang menjadi sikap anda dihubungkan dengan kode etik konseling?

E. MIND SKILLS KONSELOR



Mind skills konselor merupakan kemampuan konselor dalam hal teori maupun praktek konseling. *Mind skills* adalah bagian dari profesionalisme seorang konselor dalam melakukan layanan konseling. Seorang konselor dituntut untuk mampu mengelola pikiran dalam hubungannya dengan profesinya.

1. Pentingnya *mind-skills*

Pentingnya mindskills konselor adalah ketika konselor dihadapkan pada konseling sesungguhnya, konselor tidak merasa lagi was-was, tidak takut melakukan kesalahan, tidak ingin segera mengakhiri konseling, sehingga berlangsung proses konseling yang efektif dan mencapai tujuan. Mikro konseling merupakan salah satu metode untuk melatih mindskills yang dimaksud.

Konsep dasar dari mind skills adalah efektifitas layanan konseling, Diharapkan setiap konselor menjadi konselor yang efektif, yaitu mampu menggunakan keterampilan konseling secara komprehensif dalam proses atau layanan konseling. Konselor tidak hanya focus pada satu teknik tetapi secara kreatif mampu memikirkan alternatif lainnya. Hal inilah yang disebut mind skills konselor. Konselor mampu mengelola proses yang terjadi dalam pikiran, meliputi mendefinisikan proses yang terjadi dalam kognisi, memaknai, merefleksi, dan merevisi proses berpikir tersebut sehingga bermuara pada seleksi komponen berpikir yang terarah. Untuk mencapai hal tersebut, konselor dapat memanfaatkan potensi-potensi pikiran yang ia miliki, sehingga dapat mengontrol cara berkomunikasi dan cara berperilaku dalam konseling, sehingga bermuara pada konseling yang memperhatikan kemaslahatan konseli.

2. Keuntungan dari *mind-skills*

Terdapat beberapa keuntungan yang akan diperoleh ketika konselor mampu mengelola mind skillnya dengan baik, di antaranya adalah: Pertama, konselor dapat menyadari dan memahami bahwa ia memiliki kemampuan

untuk berpikir dengan kesadaran super (superconscious thinking) yang dapat dikembangkannya menjadi lebih baik. Kedua, Konselor dapat bertindak dengan lebih efektif jika ia mampu melihat proses mental yang terjadi dalam setiap pilihan tindakan yang diambilnya dalam konseling, sehingga ia memiliki kesempatan untuk menyadari, mengukur, dan mengontrol keterampilan berpikir (mind skills) yang dimilikinya. Ketiga, konselor dapat melatih mind skills yang dimilikinya sebaik ia melatih keterampilan komunikasi atau penguasaan teori dan teknik konseling, sehingga pada akhirnya ia dapat mengembangkan keterampilan konseling yang dimilikinya dengan lebih tepat dan efektif.

3. Komponen Mind-skills

Jones (2005) mendeskripsikan bahwa terdapat enam komponen mind skills yang seharusnya dimiliki oleh konselor agar ia dapat menjalankan konseling dengan baik, yaitu:

- a. Menciptakan Peraturan yang Membantu, dimaksudkan supaya konselor membuat peraturan yang realistis dan preferensial, bukan yang bersifat absolut dan tidak realistis. Peraturan yang membantu akan membuat konselor dapat menempatkan diri sesuai dengan porsinya dan tidak memaksakan diri.
- b. Menciptakan Persepsi yang Membantu, dimaksudkan supaya konselor memiliki tingkat keakuratan dalam menyadari dan menilai dirinya sendiri, orang lain dan situasi, sehingga akan mengarahkannya pada kesimpulan, sikap dan tindakan yang positif.
- c. Menciptakan Wicara Diri yang Membantu, dimaksudkan supaya konselor mampu memberikan instruksi kepada dirinya (self-talk) secara positif, mengenai apa yang harus dipikirkannya pada awal, proses, dan akhir layanan konseling; sehingga konselor mampu menangkap apa yang dikatakan oleh konseli, mampu merespons dengan tepat, tidak bermain dengan angan-angan sendiri ketika melakukan konseling.
- d. Menciptakan Citra Visual yang Membantu, dimaksudkan supaya konselor mampu menggambarkan secara visual dalam pikiran tentang apa yang disampaikan konseli, di samping itu konselor juga membuang gambar-gambar yang sifatnya negatif dan mengganggu.

- e. Menciptakan Penjelasan yang Membantu, dimaksudkan supaya konselor dapat menciptakan penjelasan mengenai permasalahan konseli, sehingga konselor dapat mendiagnosa permasalahan konseli dengan tepat.
- f. Menciptakan Pengharapan yang Membantu, dimaksudkan supaya konselor menciptakan pengharapan-pengharapan yang realistis tentang tingkat kemampuannya sendiri.

Tugas 5:

1. Menurut anda, apa yang harus dilakukan oleh seorang konselor ketika ia sendiri memiliki permasalahan yang begitu berat? Sedangkan pada waktu yang bersamaan ia harus memberikan layanan konseling.

2. Apa pendapat anda, jika seorang konselor memiliki masalah mirip dengan masalah yang dialami oleh konseli? Tunjukkan skill yang diperlukan seorang konselor untuk menghindari terjadinya bias nilai!

F. RUANG LAYANAN KONSELING YANG IDEAL



Konseling merupakan komunikasi dan aktifitas yang melibatkan konselor dan konseli pada ruang dan waktu yang telah ditetapkan. Ruang berbicara tentang tempat pelaksanaan layanan konseling, sedangkan waktu berbicara kapan pelaksanaan layanan konseling yang tepat.

1. Standar Ruang Layanan Konseling

Ruang konseling yang dianggap standar menurut ABKN (2007), yaitu:

- a. Letak lokasi yang mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.
- b. Ruang disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan konseling (jika Ruang yang ideal dalam pelayanan konseling adalah ruangan yang terdiri dari:
 1. Ruang kerja, berfungsi untuk mendukung produktivitas dan kinerja konselor. Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas meja dan kursi kerja, lemari folder, computer yang dilengkapi dengan soffwore konseling.
 2. Ruang adminstrasi data, berfungsi untuk menyimpan semua file, dokumen-dokumen untuk menjamin keamanan dan kerahasiaan data konseli.
 3. Ruang konseling individu, berfungsi sebagai ruang melaksanakan layanan konseling individu secara aman dan nyaman. Ruang ini dilengkapi dengan minimal 2 pasang meja dan kursi sofa, rak majalah, tempat tissue, dan sebuah cermin setengah badan.
 4. Ruang konseling kelompok, berfungsi untuk melaksanakan layanan konseling kelompok. Ruang ini dilengkapi dengan sejumlah kursi, sebuah meja, karpet, tape recoder, VCD dan lelevisi.
 5. Ruang biblio terapi, yaitu ruangan yang dapat digunakan oleh konseli dengan nyaman untuk menerima berbagai informasi yang berhubungan dengan pribadi dan permasalahannya. Ruang ini dapat dilengkapi dengan daftar buku, rak buku serta ruang baca.

BAB III

PRAKTIKUM MIKRO KONSELING

Kompetensi yang diharapkan dari bab III ini adalah peserta mampu mempraktekkan keterampilan-keterampilan dalam konseling dan mampu mempraktekkan teknik-teknik dalam proses konseling. adapun output dari praktikum ini adalah terbuatnya laporan verbatim/protokol wawancara konseling, dan laporan observasi.

A. Latihan Pratikum Mikro Konseling

1. Beberapa tahap dalam praktikum

- a. Tahap pertama bertujuan untuk melatih keterampilan dasar Konseling dengan menekankan pada proses konseling pada sesi-sesi awal konseling (2 kali pertemuan).
- b. Tahap kedua, merupakan implementasi teknik dan pendekatan konseling yang menekankan pada proses Konseling pada sesi-sesi pertengahan (1 kali pertemuan).
- c. Tahap ketiga, Ujian. Evaluasi terhadap keruntutan fase-fase Konseling dan penguasaan keterampilan, teknik dan pendekatan Konseling. (2 kali pertemuan)

Peserta diberikan kesempatan untuk melakukan remidi maksimal dua kali jika kompetensi yang diharapkan belum terpenuhi. Produk akhir dari perkuliahan praktikum adalah rekaman proses Konseling, verbatim, video singkat proses konseling.

2. Latihan Keterampilan Konseling

- a. Setiap peserta berpasangan (secara bergantian akan berperan sebagai konselor dan konseli).
- b. Setiap peserta melaksanakan latihan ketrampilan secara bergantian.
- c. Setiap latihan tugas peserta adalah 1 (satu) orang berperan sebagai konselor dan 1 (satu) orang berperan sebagai konseli.
- d. Peserta yang lain mengamati dan mencatat hal-hal yang kurang tepat untuk umpan balik atau diskusi.

3. Latihan Teknik Konseling

- a. Setiap peserta berlatih satu teknik pendekatan konseling tanpa menggunakan protokol konseling.
- b. Setiap peserta berlatih satu teknik pendekatan konseling dengan menggunakan protokol konseling.
- c. Setiap mahasiswa berlatih satu teknik pendekatan konseling yang ditentukan oleh dosen pembimbing tanpa menggunakan protokol konseling.
- d. Dalam praktek tersebut 1 (satu) peserta berperan sebagai konselor dan 1 (satu) berperan sebagai konseli. Sedangkan peserta yang lain mengamati, mencatat kegiatan latihan yang kurang tepat sebagai umpan balik sekaligus didiskusikan.

4. Alat Penunjang Latihan

Untuk mendukung pelaksanaan praktikum konseling diperlukan Video Shooting agar pelaksanaan konseling dapat direkam dan dokumentasi untuk bahan evaluasi maupun contoh teknik konseling.

5. Evaluasi

Unsur-unsur yang dievaluasi meliputi :

- a. Protokol konseling yang disusun oleh mahasiswa dengan menggunakan format 1 (lampiran 2)
- b. Kegiatan praktek ketrampilan konseling dengan menggunakan format 2 (lampiran 3)
- c. Kegiatan praktek konseling dengan menggunakan format 3 (lampiran 4)
- d. Kegiatan pengamatan dengan menggunakan format 4 (lampiran 5)
- e. Hasil penilaian akhir sama dengan rata-rata antara protokol konseling dengan ketrampilan dan teknik konseling serta evaluasi sebagai berikut

$$NA = \frac{1xP1 + 2xP2 + 2xP3 + 2xP4 + 3xP5}{10}$$

10

Keterangan : NA = Nilai akhir

P1 = Nilai protokol dan verbatim konseling

P2 = Nilai kegiatan observasi

P3 = Nilai praktek ketrampilan konseling

P4 = Nilai tahap konseling

P5 = Nilai praktek dengan teknik konseling

B. Protokol dan Verbatim Konseling

Verbatim merupakan paparan kasus dalam bentuk tulisan. Verbatim merupakan pemaparan hasil percakapan atau wawancara dalam bentuk tulisan. Hal ini dilakukan untuk membuat pesan/informasi dapat sesuai dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh konseli. Verbatim sangat dibutuhkan khususnya bagi konselor pemula.

Untuk memudahkan dalam membuat verbatim, konselor perlu menyiapkan dan menggunakan recorder untuk merekam setiap percakapan dengan konseli. Hasil rekaman ini dapat diputar kembali oleh konselor untuk mencatat sambil menganalisa masalah dan proses layanan konseling.

Dengan verbatim, konselor dapat mendeskripsikan proses layanan konseling dari awal sampai akhir, kondisi konseli (pikiran dan perasaan) yang ditunjukkan secara fisik dan dapat diamati oleh konselor, suasana tempat, gangguan-gangguan serta hal-hal yang dapat ditangkap oleh indra konselor. Hal-hal yang dibutuhkan dari konselor dalam membuat verbatim adalah kemampuan penginderaan, kemampuan mengingat, kemampuan menganalisis dan mendeskripsikan proses konselings.

Hal-hal inti yang diperlukan dalam sebuah verbatim, adalah: Nama konselor dan konseli (dapat menggunakan nama inisial untuk menjaga kerahasiaan); masalah yang sedang dihadapi konseli, teori atau pendekatan yang digunakan; waktu dan tempat layanan konseling; eskripsi singkat tentang konseli (data dan latar belakang) keluarga, pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan kehidupan sehari-hari konseli.

Protokol konseling sebagai penunjang pembuatan Verbatim. Protokol dibuat sebagai bentuk persiapan praktik konseling. Berikut sistematika protokol konseling:

SISTEMATIKA PROTOKOL KONSELING	
Identitas konseli	:
.....	
Latar belakang konseli	
1. Latar belakang keluarga	:
.....	
2. Latar belakang pendidikan	:
.....	
3. Latar belakang sosial	:
.....	
Gejala yang nampak	
.....	
Keluhan yang dialami	
.....	
Masalah yang sebenarnya	
.....	
Pendekatan yang digunakan	
.....	
Nama pendekatan	
.....	
Alasan penggunaan pendekatan	
.....	
Teknik yang digunakan	
.....	
Tujuan	Konseling
.....	

Selanjutnya adalah pelaksanaan konseling dengan pembuatan verbatim (rekaman wawancara konseling). Berikut contoh format verbatim:

VERBATIM WAWANCARA KONSELING	
Nama konselor	:
(ko)	
Nama konseli	:
(ki)	
Masalah	:
Pendekatan	:
Waktu/tempat	: /
Profil konseli (deskripsikan sehubungan dengan masalahnya) :	
.....	
Ki	: Selamat pagi bu (<i>sambil mengetuk pintu</i>).
Ko	: Selamat pagi, (<i>menghampiri kid an memberi salam</i>), silakan masuk..
Dst
Catatan:	
.....	

Konselor dapat membuat format verbatim secara kreatif tanpa mengurangi maksud dan tujuan dari pembuatannya. Untuk mempermudah dalam mengadakan analisis, konselor dapat memetakan penempatan teknik ataupun keterampilan konseling pada tahap-tahap layanan konseling.

Pada bagian akhir verbatim, konselor dapat memberikan catatan penting untuk rekomendasi layanan konseling selanjutnya. Seperti: proses konseling selesai, dilanjutkan atau direkomendasikan ke konselor lain.

C. Praktikum Konseling Individu

PANDUAN FORMAT PENDAHULUAN KASUS PRAKTIKUM KONSELING INDIVIDUAL

1. Identitas Konseli (nama disamarkan/inisial)

Nama :
Umur :
Agama :
Etnis :
Sekolah/pendidikan :
Pekerjaan :

2. Profil Konseli (deskripsi masalah)

Menguraikan profil konseli menyangkut masalah-masalah yang dikeluhkan pada faktor-faktor kehidupannya (fisik, emosi, sosial, spiritual). Menggambarkan bentuk-bentuk perilaku konkret, pikiran-pikiran, atau perasaan-perasaan yang ada pada konseli.

3. Kerangka Kerja Teoritik

Paparkan analisis kasus berdasarkan teori tertentu yang dianggap paling sesuai untuk mendekati masalah yang dikeluhkan konseli. Perilaku konkret, pikiran, dan perasaan yang dikeluhkan konseli atau terkait dengan keluhan konseli dianalisis menggunakan teori konseling tertentu sehingga ditemukan masalah yang sesungguhnya. Paparan di bagian ini menjadi dasar diajukan diagnosis. Konsep-konsep dan terminologi-terminologi yang digunakan dalam paparan ini harus konsisten mendasarkan pada pendekatan yang digunakan)

4. Diagnosis

Tegaskan masalah apa yang sebenarnya dialami oleh konseli beserta sebab-sebab terjadinya masalah

5. Prognosis

Ungkapkan dugaan konselor terhadap masa depan masalah yang dialami oleh konseli beserta upaya-upaya apa saja yang perlu dilakukan dalam proses konseling untuk membantu konseli.

6. Tujuan Konseling

Paparkan perubahan riil apa yang diharapkan terjadi pada konseli setelah konseling dilakukan. Tujuan harus dapat dicek melalui berbagai perubahan-perubahan yang terjadi pada konseli (perilaku, pikiran, dan atau perasaan).

7. Layanan Konseling

- a. Pendekatan yang digunakan (jelaskan beserta alasan teoretiknya)
- b. Teknik (jelaskan beserta alasan teoretiknya)
- c. Langkah-langkah konseling yang ditempuh:
- d. Pelaksanaan konseling (rencana wawancara konseling - lampirkan) :

8. Evaluasi

Toraja,

Dosen Pembimbing

Praktikan,

(.....)

(.....)

Catatan: rekaman, dokumentasi, verbatim konseling terlampir

D. Praktikum Konseling Kelompok

PANDUAN PRAKTIK KONSELING KELOMPOK

1. Pengertian

Praktik Konseling Komunitas (PKK) merupakan praktik terpadu bagi mahasiswa Program Studi Pastoral Konseling dalam rangka menerapkan berbagai pengetahuan dan keterampilan serta memperoleh pengalaman langsung dalam penyelenggaraan layanan konseling di seting komunitas gereja, sekolah dan masyarakat.

2. Tujuan

Tujuan umum:

Meningkatkan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan penyelenggaraan layanan konseling dalam seting komunitas gereja, sekolah dan masyarakat.

Tujuan Khusus:

Setelah mengikuti PKK, mahasiswa diharapkan mampu untuk:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan (need assessment) dalam seting komunitas gereja, sekolah dan masyarakat.
- b. Menyusun program layanan konseling sesuai hasil indentifikasi kebutuhan.
- c. Mengelola dan mengaplikasikan layanan konseling
- d. Mengevaluasi pelaksanaan layanan konseling
- e. Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait layanan konseling
- f. Menyusun laporan tertulis pelaksanaan kegiatan PKK
- g. Membuat dokumentasi kegiatan dan mempresentasikan hasil PKK.

E. Form Penilaian Praktikum

1. Penilaian protokol dan verbatim konseling

PENILAIAN PROTOKOL KONSELING

Identitas Mahasiswa:

Nama :

NIRM :

Prodi/Semester :/.....

Aspek yang dinilai	Skor				
	1	2	3	4	5
Sistematika	1	2	3	4	5
Kesesuaian antara masalah dengan pendekatan	1	2	3	4	5
Kesesuaian antara keterampilan dengan pendekatan konseling	1	2	3	4	5
Kesesuaian antara masalah dengan pemecahan masalah	1	2	3	4	5
Kebersihan dan kerapian	1	2	3	4	5
Total					

Toraja,/...../.....

Penilai

.....

2. Penilain observasi keterampilan konseling

No	Keterampilan	Ya	Tidak	Komentar
Attending				
1	Duduk agak condong ke arah konseli			
2	Duduk rileks tetapi penuh perhatian untuk siaga mendengarkan pembicaraan konseli			
3	Posisi tubuh terbuka (kaki tidak menyilang, tangan tidak dilipat)			
4	Pandangan lurus ke arah konseli			
5	Menampilkan gerakan-gerakan tubuh secara luwes dalam merespon konseli			
6	Menatap mata konseli secara lembut			
7	Menjaga lingkungan dengan tidak menghadirkan hal-hal/barang-barang yang dapat mengganggu			
8	Menganggukan kepala secara luwes			
Empati				
	Ekspresi empatik secara verbal (menggunakan paraphrase)			
	Ekspresi empatik non verbal			

Bertanya				
	Menggunakan pertanyaan tertutup			
	Menggunakan pertanyaan terbuka			
Konfrontasi				
	Mengungkapkan konfrontasi secara tepat			
	Merangkum / Meringkas			
	Menyampaikan rangkuman wawancara			
Perilaku Genuine				
	Mengekspresikan secara verbal perilaku genuine			
Pemecahan Masalah				
	Membantu mengeksplorasi masalah			
	Membantu memahami masalah			
	Membantu menemukan masalah			
	Membantu menilai berbagai alternative			
	Membantu menetapkan alternatif terbaik			
	Membantu konseli untuk tetap teguh memegang alternatif yang dipilih			

Toraja,/...../.....

Pembimbing

.....

3. Penilaian penguasaan keterampilan Konseling

Aspek yang dinilai	Skor				
Attending	1	2	3	4	5
Empati	1	2	3	4	5
Bertanya	1	2	3	4	5
Konfrontasi	1	2	3	4	5
Merangkum/meringkas	1	2	3	4	5
Perilaku Geniune	1	2	3	4	5
Pemecahan masalah	1	2	3	4	5
Total					
Nilai = jumlah X100/35 =X100/35 =					

4. Penilaian Tahap-tahap Konseling

Aspek yang dinilai	Skor				
Pembukaan	1	2	3	4	5
Penjelasan masalah	1	2	3	4	5
Penggalian latar belakang masalah	1	2	3	4	5
Penyelesaian masalah	1	2	3	4	5
Penutup	1	2	3	4	5
Total					
Nilai = jumlah X100/25 =X100/25 =					

5. Penilaian Pendekatan dan Teknik Konseling

Aspek yang dinilai	Skor				
Kesesuaian antara pendekatan yang dipilih dengan karakteristik konseli	1	2	3	4	5
Kesesuaian antara pendekatan yang dipilih dengan masalah/problem konseli	1	2	3	4	5
Kesesuaian antara teknik dengan pendekatan	1	2	3	4	5
Total					
Nilai = jumlah X100/3 =X100/3 =					

DAFTAR REFERENSI

- Abimanyu, Soli dan Toyib Manrihu. *Tekhnik dan Laboraturium Konseling*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Carkhuff, Robert R. *The Art of Helping. Ninth Edition*. U.S.: Possibilities Publishing, Inc, 2008.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Geldard, David. *Keterampilan Praktek Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Lesmana, Jeanette Murad. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2006.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Rondo, Daniel. *Pengantar Konseling Pastoral – Teori dan kasus praktis dalam jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Surbakti, Elissa B., *Konsling Praktis – Mengatasi Berbagai Masalah*. Bandugn: Kalam Hidup, 2008.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Winkel, WS. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Gramedia, 2007.